

PENGARUH CADANGAN LABA BERSIH TERHADAP PERKEMBANGAN MODAL PADA KUT.TUU NDOLU

10.1234/jiur.v1i2 Mei.32

Marthen Lona¹ Amos G. Mboe²

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Unstar Rote

marthenlona30@gmail.com, amosmboe91@gmail.com

ABSTRAK

Modal usaha yang dimiliki kelompok usaha tani tidak berkembang dengan baik oleh karena diduga cadangan laba yang disisihkan setiap tahun masih relatif rendah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perkembangan modal usaha yang digunakan, laba bersih yang diperoleh dan pengaruh cadangan laba bersih terhadap perkembangan modal usaha bawang merah pada KUT.Tuu Ndolu di Desa Modosinal, Kecamatan Rote Barat Laut tahun 2013 – 2017. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Data yang dikumpulkan diolah dan dianalisis dengan teknik analisis akuntansi yaitu perhitungan perubahan modal yang didukung dengan teknik analisis statistik yaitu Regresi Sederhana untuk menguji hipotesis yang dirumuskan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal usaha KUT.Tuu Ndolu pada awal berdiri sejak tahun 2007 hanya sebesar Rp.15.000.000, namun sudah berkembang pesat hingga tahun 2017 menjadi Rp.1.870.280.000 yang diinvestasikan dalam modal kerja dan modal tetap. Laba bersih yang paling besar dicapai pada tahun 2017 sebesar Rp.381.600.000 dan paling kecil dicapai pada tahun 2013 sebesar Rp.264.800.000 dengan rata-rata per tahun sebesar Rp.332.494.000. Cadangan laba bersih yang paling besar disisihkan KUT.Tuu Ndolu untuk memupuk modal sendiri sebesar Rp.95.400.000 pada tahun 2017 sedangkan paling kecil Rp.66.200.000 pada tahun 2013 dengan persentase 25 % dari laba bersih yang diperoleh setiap tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cadangan laba bersih terbukti berpengaruh signifikan terhadap perkembangan modal usaha yang ditandai dengan $p.sig = 0,017$ yang lebih kecil dari alfa 0,05 dengan kontribusi 88,50 % terhadap perkembangan modal usaha, sedangkan 11,50 % dikontribusikan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Kata kunci : cadangan modal, Laba Bersih, perkembangan modal

ABSTRACT

Proprietary seed money agglomerate farming not amends with every consideration because of preconceived unrealized reserve that is set apart each year still low relative. Capital reserve just is established 25 % just of acquired net profit each year. To the effect this research to know startup capital, net profit, capital developing and supernumerary net profit and knows net profit reserve influence to seed money developing. Observational method that is utilized is data collecting of secondary source by use of interview and document tech. Gathered data at o and dianalisis with tech analisis accounting which is capital change count that supported with analisis statistik's tech which is Simple Regression to test formulated hypothesis. Result observationaling to point out that kuT.Tuu Ndolu's seed money in the early stand since year 2007 just as big as Rp.15.000.000, but was effloresce quick until year 2017 as Rp.1.870.280.000 which is invested deep working capital and regular capitals. Largest net profit is reached on year 2017 as big as Rp.381.600.000 and smallest being reached on year 2013 as big as Rp.264.800.000 with average per year as big as Rp.332.494.000. Largest net profit reserve set apart by kuT.Tuu Ndolu to manure equity as big as Rp.95.400.000 on year 2017 meanwhile smallest Rp.66.200.000 on year 2013 by percentages 25 % of acquired net profit each year. Conclusion of this research result is influential evident net profit signifikan to seed money developing that marked by $p.sig = 0,017$ smaller ones of alpha 0,05 by contributions 88,50 % to seed money developings, meanwhile 11,50 % contributed by unanalyzed other factor.

Key word: seed money, net profit, capital developong

PENDAHULUAN

Modal merupakan dana yang dibutuhkan untuk membiayai suatu usaha dan oleh karena itu, hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa modal usaha KUT.Tuu Ndolu pada awal beroperasi sebesar RP.15.000.000. Dengan modal awal yang dimiliki tersebut digunakan untuk membeli *hand tracktor*, *Sprayer*, bibit, pupuk dan obatobatan termasuk bahan bakar dan bahan pelumas serta lumpsum selama proses usaha tani berjalan. Semua pembiayaan usaha tani dikelola oleh kelompok usaha tani, tetapi secara operasional kegiatan usaha tani menjadi tanggung jawab dari setiap anggota kelompok. Dengan modal usaha yang digunakan tersebut, maka kelompok tani akan memperoleh hasil penjualan dan keuntungan bersih. Modal usaha hanya akan berkembang apabila kelompok tani memperoleh keuntungan dari usaha bawang merah tersebut dan dialokasikan untuk menambah modal sendiri.

Modal dipandang sebagai salah satu faktor produksi yang dibutuhkan untuk membiayai akan kebutuhan usaha perusahaan. Untuk mengelola akan kegiatan operasional perusahaan, maka diperlukan modal yang mendukung. Menurut Baridwan (200) modal adalah jumlah uang yang berasal dari pemilik perusahaan yang ditanamkan dalam perusahaan yang timbul dari setoran para pemilik.

Modal tidak hanya dalam bentuk uang tetapi juga barang dan oleh karena itu Schweidland seperti yang dikutip Ryanto (1990), menyatakan bahwa modal adalah uang dan atau barang yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam pengertian modal kerja, Soeprihanto (1990) mendefinisikan modal kerja sebagai keseluruhan modal yang digunakan dalam periode akuntansi

tertentu untuk menghasilkan pendapatan. Fenomena yang ditemukan adalah tidak jelasnya jumlah perkembangan modal usaha dari usaha bawang merah yang dikelola kelompok tani oleh karena keuntungan yang diperoleh dari hasil usaha bawang merah tersebut dituntut oleh anggota untuk dipergunakan bagi kebutuhan keluarga anggota dan selebihnya baru dicadangkan untuk memupuk modal usaha kelompok tani sehingga tidak ada pedoman yang jelas dalam penyisihan cadangan laba bersih untuk memupuk modal sendiri kelompok yang telah diinvestasikan. Modal yang diinvestasikan kemudian dikelola dan dapat menghasilkan laba bagi perusahaan. Laba yang dihasilkan dari pengelolaan modal menurut Yusuf (2005) merupakan selisih lebih dari hasil penjualan barang atau jasa kepada konsumen di atas semua biaya yang dikeluarkan untuk membiayai akan usaha yang dikelola. Jumingan (2009) menyatakan bahwa tujuan utama dari perusahaan adalah mencapai laba maksimum dan oleh karena itu setiap pemilik perusahaan berupaya untuk mencapai laba dengan jalan menjual barang atau jasa yang dihasilkan dengan memperoleh pendapatan yang jauh lebih besar dari semua biaya baik biaya variabel; maupun biaya tetap yang dikeluarkan perusahaan.

Hasil wawancara dengan sebagian petani menunjukkan bahwa rata-rata laba bersih yang diperoleh KUT.Tuu Ndolu setiap tahun sebesar Rp. 332.494.000 atau rata-rata Rp.27.707.833 setiap bulan. Jumlah ini masih kurang optimal disebabkan oleh produksi bawang merah yang masih rendah yang dijual pada tingkat harga yang rendah pula. Laba bersih ini diperoleh dalam jangka waktu kurang lebih empat bulan untuk satu musim tanam atau delapan bulan untuk

dua musim tanam sehingga nampaknya Laba bersih yang diperoleh dapat dicadangkan untuk menambah modal sendiri sehingga menjamin perkembangan modal perusahaan. Harmono (2009) menyatakan bahwa laba bersih dapat dicadangkan untuk memupuk modal sendiri yang diinvestasikan berdasarkan persentase cadangan yang ditetapkan oleh perusahaan, dan selebihnya dapat dialokasikan untuk pembagian deviden kepada para pemegang saham. Setiap usaha produktif pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.

Dengan adanya cadangan laba bersih yang semakin besar setiap tahun, maka modal usaha akan semakin berkembang. Perkembangan modal diperoleh melalui laporan perubahan modal yang oleh menurut Kasmir (2010) dapat menggambarkan perkembangan dari jumlah modal usaha yang dimiliki saat ini. Perkembangan modal usaha juga menunjukkan perubahan modal serta sebab-sebab berubahnya modal. Menurut Jumingan (2009), untuk tujuan penentuan total investasi yang dibutuhkan, maka kebutuhan modal kerja di sini didasarkan pada konsep modal kerja bruto bukan modal kerja neto.

Cadangan laba bersih merupakan penyisihan sejumlah dana dari keuntungan bersih untuk memupuk modal sendiri yang sudah diinvestasikan.

Umumnya cadangan laba bersih dinyatakan dalam sejumlah persentase tertentu dan sisanya dibagikan kepada para pemilik modal dalam bentuk pembagian hasil usaha. Semakin besar cadangan laba bersih setiap tahun, maka modal usaha akan semakin berkembang sedangkan

semakin kecil cadangan laba bersih, maka semakin rendah pula akumulasi modal usaha. Untuk mendorong perkembangan modal usaha yang semakin besar dalam membiayai kebutuhan usaha tani, maka aspek manajerial perlu diperhatikan dengan baik oleh kelompok usaha tani yang mencakup pengelolaan modal kerja secara baik untuk mencapai hasil penjualan yang lebih besar di atas biaya yang dikeluarkan. Selain itu, keuntungan yang diperoleh harus dicadangkan dalam jumlah yang semakin besar untuk memupuk modal sendiri dari kelompok usaha tani yang terbentuk sehingga kelompok tani memiliki kemampuan permodal yang cukup untuk membelanjai kebutuhan anggota yang tergabung dalam kelompok tani tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal usaha KUT.Tuu Ndolu sudah berkembang menjadi Rp. 1.870.280.000. hingga akhir tahun 2017. Perkembangan modal usaha ini telah banyak membantu petani dalam pembiayaan proses usaha tani sehingga mereka memperoleh pendapatan dan keuntungan

Berdasarkan gambaran masalah yang ditemukan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah mengetahui perkembangan modal usaha yang digunakan, mengetahui laba bersih yang diperoleh dan mengetahui pengaruh cadangan laba bersih terhadap perkembangan modal usaha bawang merah pada KUT.Tuu Ndolu di Desa Modosinal, Kecamatan Rote Barat Laut tahun 2013 – 2017. Sedangkan manfaat dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi KUT.Tuu Ndolu dan anggotaanggotanya untuk meningkatkan laba bersih setiap musim tanam, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih

besar terhadap perkembangan modal usaha.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang dilakukan dengan survey.

Sampling

Penelitian ini merupakan studi kasus sehingga tidak menggunakan populasi dan sampel tetapi menggunakan satuan pengamatan berupa cadangan laba bersih dan perkembangan modal KUT.Tuu Ndolu selama 5 tahun yaitu tahun 2013 – 2017.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan adalah instrumen wawancara dan dokumen produksi dan penjualan kelompok tani. Data yang dikumpulkan merupakan data kuantitatif yang berasal dari sumber data sekunder.

Skala Pengukuran Data

Variabel perkembangan modal dan cadangan laba bersih diukur dengan menggunakan skala data ratio oleh karena data yang dikumpulkan merupakan kuantitatif yang berbentuk absolut dan persentase.

Teknik Analisis Data Analisis Keuangan

Perubahan modal dengan rumus $PM = \text{Modal Awal} + \text{Laba Bersih} + \text{Cadangan modal}$.

Analisis Statistik

Persamaan Regresi Sederhana

Persamaan regresi sederhana digunakan untuk perkembangan modal sendiri sebagai akibat dari tambahan laba bersih.

Formulasi yang digunakan adalah :

$$Y = a + bx + e$$

Y = Perkembangan modal usaha
 a = konstanta/intercept
 bx = koefisien regresi dari cadangan laba bersih
 e = variabel pengganggu

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya persentase kontribusi cadangan laba bersih terhadap perkembangan modal usaha. Rumus yang digunakan menurut Suprianto (2000) sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{b^2 (\sum X^2)}{\sum Y^2}$$

HASIL PENELITIAN

Produksi Bawang Merah

Bawang merah merupakan salah satu komoditi pertanian yang selama ini banyak memberikan kontribusi bagi masyarakat karena melalui hasil penjualan bawang merah, masyarakat memperoleh pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi bawang merah yang dihasilkan KUT.Tuu Ndolu di Desa Modosinal sebagai berikut:

Tabel 1 Perkembangan Produksi Bawang Merah Pada KUT.Tuu Ndolu Tahun 2013 – 2017

Tahun	Produksi		Pertambahan	
	(kg)	Absolut (kg)	%	
2013	36.000	-	-	
2014	39.000	3.000	8,33	
2015	45.200	6.200	15,9	
2016	43.500	-1.700	-3,76	
2017	44.400	900	2,07	

Data tersebut menunjukkan bahwa produksi paling tinggi dicapai pada tahun 2017 sebanyak 44.400 kg atau 44,4 ton, dan yang paling sedikit pada tahun 2013 sebesar 36.000 kg atau 36 ton dengan rata-rata produksi per tahun sebesar 41.620 kg atau 41,62 ton per tahun. Rata-

rata pertambahan produksi bawang merah per tahun secara absolut 2.100 kg kilogram atau rata-rata persentase pertambahan 5,64 % per tahun.

Harga Jual Bawang Merah

Harga jual bawang merah sebenarnya ditentukan oleh para petani akan tetapi para pedagang termasuk tengkulak sering memperlmainkan harga jual sehingga harga jual yang berlaku merugikan petani. Perkembangan harga jual bawang merah yang berlaku di Desa Modosinal selama 5 tahun terakhir sebagai berikut: Tahun 2013 Rp.13.000 per kg, tahun 2014 Rp.13.500 per kg, tahun 2015 Rp.14.000 per kg, tahun 2016 – 2017 Rp.15.000 per kg. Rata-rata harga jual selama 5 tahun tersebut sebesar Rp.14.100 per kilogram dengan harga jual tertinggi Rp.15.000 pada tahun 2017 dan terendah Rp.13.000 pada tahun 2013. Rata-rata pertambahan harga jual per tahun sebesar Rp.625 dengan persentase pertambahan rata-rata 4,6 % setiap tahun.

Jumlah laba bersih

Laba merupakan kelebihan pendapatan di atas semua biaya dan oleh karena itu jika pendapatan tidak dapat menutup semua biaya yang dikeluarkan, maka usaha yang bersangkutan akan menderita kerugian. Laba bersih atas penjualan bawang merah pada KUT.Tuu Ndolu selama 5 tahun sebagai berikut:

Tabel 2 Laba Bersih KUT.Tuu Ndolu Di Desa Modosinal Tahun 2013 – 2017

Tahun	Pendapatan	Total Biaya	Laba
A	b	c	d = b - c
2013	442.000.000	177.200.000	264.800.000
2014	488.700.000	195.930.000	292.770.000
2015	607.600.000	243.100.000	363.150.000
2016	601.500.000	241.350.000	360.150.000
2017	637.500.000	255.900.000	381.600.000

Data yang ditabulasi pada tabel tersebut menunjukkan bahwa pendapatan yang paling besar dicapai KUT.Tuu Ndolu sebesar Rp.637.500.000 pada tahun 2017 sedangkan paling kecil Rp.442.000.000 pada tahun 2013. Biaya yang paling besar terjadi pada tahun 2017 sebesar Rp.255.900.000 dan paling kecil terjadi pada tahun 2013 sebesar Rp.177.200.000. Keuntungan yang paling besar dicapai pada tahun 2017 sebesar Rp.381.600.000 dan paling kecil dicapai pada tahun 2013 sebesar Rp.264.800.000 dengan rata-rata per tahun sebesar Rp.332.494.000. Jumlah laba bersih ini kemudian disisihkan untuk memupuk modal sendiri kelompok usaha yang sudah diinvestasikan.

Cadangan laba

Untuk memupuk modal sendiri yang diinvestasikan dalam setiap usaha, maka laba yang diperoleh dalam setiap periode akuntansi harus dicadangkan untuk dikontribusikan pada modal yang telah terakumulasi sehingga usaha yang bersangkutan tidak kekurangan modal usaha. Hasil penelitian menunjukkan KUT.Tuu Ndolu mencadangkan 25 % dari laba bersih dengan perincian selama 5 tahun sebagai berikut:

Tabel 3 Cadangan Laba KUT.Tuu Ndolu Di Desa Modosinal Tahun 2013 – 2017

Tahun	Laba Bersih	Cadangan Laba
a	b	c = b x 25 %
2013	264.800.000	66.200.000
2014	292.770.000	73.192.500
2015	363.150.000	90.990.000
2016	360.150.000	90.037.500
2017	381.600.000	95.400.000

Data tersebut menunjukkan bahwa cadangan laba yang paling besar disisihkan KUT.Tuu Ndolu untuk memupuk modal sendiri sebesar

Rp.95.400.000 pada tahun 2017 sedangkan paling kecil Rp.66.200.000 pada tahun 2013. Jumlah cadangan laba ini ditetapkan 25 % dari laba bersih sesuai dengan peraturan kelompok tani yang sudah disepakati sedangkan 75 % dibagikan kepada semua anggota kelompok sesuai dengan besaran modal yang disumbangkan pada kelompok tani.

Perkembangan Modal

Jumlah Modal Awal Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesepakatan semua anggota kelompok usaha tani berkaitan dengan partisipasi modal usaha anggota adalah setiap anggota menyetor modal kelompok sebesar Rp.500.000 pada tahun 2007. Oleh karena pada awal terbentuk, KUT.Tuu Ndolu beranggotakan 30 orang, maka modal awal yang disetor sebesar Rp.500.000 x 30 orang = Rp.15.000.000. Modal ini kemudian digunakan untuk membelanjai kebutuhan kelompok usaha tani dan terus berkembang seiring dengan kemampuan kelompok usaha tani melalui anggotaanggotanya untuk menghasilkan keuntungan yang dicadangkan untuk memupuk modal sendiri yang diinvestasikan.

Perkembangan modal Usaha

Modal yang terus berkembang didukung terus oleh kemampuan pengelolaan modal yang mampu menghasilkan laba yang semakin besar dan dicadangkan untuk memupuk modal usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para petani memiliki modal usaha yang terus berkembang dari laba yang dicadangkan, akan tetapi perkembangan modal tidak terlalu besar jumlahnya oleh karena penyisihan untuk kebutuhan keluarga jauh lebih besar dari cadangan modal. Gambaran perkembangan modal usaha sebagai berikut:

Tabel 4 Perkembangan Modal KUT.Tuu Ndolu Di Desa Modosinal Tahun 2013–2017

Tahun	Modal Akhir Tahun	Perkembangan	
		Absolut	%
2013	355.000.000	-	-
2014	675.740.000	320.740.000	90,35
2015	1.110.890.000	435.150.000	64,4
2016	1.467.230.000	356.340.000	32,08
2017	1.870.280.000	403.050.000	27,47

Data yang ditabulasi pada tabel tersebut jelas menunjukkan bahwa modal KUT.Tuu Ndolu terus berkembang setiap tahun dengan jumlah modal yang sudah terakumulasi hingga tahun 2017 sebesar Rp.1.870.280.000. Perkembangan modal usaha tersebut berkisar 27,47 % - 90,35 % per tahun. Perkembangan modal usaha yang cukup besar ini terjadi oleh karena KUT.Tuu Ndolu terus memperoleh laba bersih yang semakin besar dan disisihkan untuk memupuk modal usaha kelompok tani.

Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang menggunakan metode Regresi Sederhana dan diolah dengan *software SPSS Release 22* diperoleh probabilitas $p.sig = 0,017$ yang lebih kecil dari alfa 0,05 (5 %) yang digunakan sehingga keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu hasil penelitian ini dapat membuktikan kebenaran hipotesis yang dirumuskan artinya bahwa cadangan laba bersih terbukti berpengaruh signifikan terhadap perkembangan modal usaha. Dengan demikian, maka cadangan laba bersih yang semakin besar, maka perkembangan modal usaha yang dimiliki KUT.Tuu Ndolu juga semakin besar setiap tahun.

Hasil Analisis Perubahan Modal Modal KUT.Tuu Ndolu pada awalnya hanya berjumlah Rp.15.000.000 pada tahun 2007, akan tetapi terus berkembang karena laba bersih dan cadangan laba yang terus terakumulasi hingga tahun 2017 dari modal awal Rp.15.000.000 + laba bersih Rp.381.600.000 + cadangan laba Rp.1.473.680.000 sehingga akumulasi modal yang sudah berkembang hingga tahun 2017 sebesar = Rp.1.870.280.000.

Hasil Analisis Statistik

Analisis Persamaan Regresi Sederhana

Berdasarkan output SPSS yang direkap pada tabel 4.9 maka diperoleh koefisien konstanta atau **a** =

61.518.266,192 dan koefisien regresi **b** = 0,020 Oleh karena itu persamaan Regresi Sederhana yang terbentuk adalah : $Y = 61.518.266,192 + 0,020 X$. Persamaan tersebut mengandung arti bahwa jika cadangan laba bersih mengalami peningkatan 1 kali lipat dari kondisi sebelumnya, maka modal usaha akan bertambah sebesar 0,020 kali sedangkan jika tidak ada perubahan cadangan laba bersih, maka perkembangan modal usaha akan tetap sebesar Rp.61.518.266,192.

Analisis Koefisien Determinasi

Berdasarkan output SPSS tersebut, maka koefisien determinasi $R^2 = 0,885$ mengandung arti bahwa cadangan laba bersih memberikan kontribusi 88,50 % terhadap perkembangan modal usaha, sedangkan 11,50 % dikontribusikan oleh faktor lain yang tidak diteliti antara lain persentase cadangan laba, setoran tambahan modal.

PEMBAHASAN

Modal usaha akan semakin berkembang jika penyisihan laba bersih yang semakin besar dari selisih hasil penjualan di atas semua biaya yang

dikeluarkan dicadangkan sesuai dengan peraturan manajemen permodalan yang dipedomani perusahaan. Cadangan laba bersih yang disisihkan merupakan pemanfaatan laba bersih yang diperoleh untuk memupuk modal usaha yang diinvestasikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase laba bersih yang ditetapkan dalam peraturan khusus kelompok tani yang berkaitan dengan pemupukan modal usaha adalah sebesar 25 % dari laba bersih yang diperoleh selama tahun berjalan, sedangkan 75 % disisihkan sebagai hak semua anggota yang telah bekerja untuk kelompok tani yang dibagikan secara adil dan merata untuk semua anggota. Bagi petani yang memperoleh laba bersih yang semakin besar, maka cadangan labanya akan semakin besar mendukung modal sendiri sedangkan petani yang mencapai laba bersih yang semakin kecil, maka cadangan laba bersihnya sebagai bentuk pemanfaatan laba bersih untuk mendukung modal sendiri akan semakin kecil sehingga perkembangan modal kelompok usaha tani juga akan semakin kecil.

Pembahasan hasil analisis perkembangan modal usaha KUT.Tuu Ndolu yang berlangsung setiap tahun sejak tahun 2013 – 2017 sebagai berikut:

1. Pada tahun 2013 nampak jelas bahwa KUT.Tuu Ndolu mencadangkan laba bersih sebesar Rp.66.200.000 sehingga modal kelompok tani berkembang menjadi Rp.355.000.000. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi cadangan laba bersih terhadap perkembangan modal usaha KUT.Tuu Ndolu hingga tahun 2013 sebesar ($Rp.66.200.000 : Rp.355.000.000$) x 100 % = 18,65 %. Hal ini berarti bahwa setiap Rp.1 perkembangan modal usaha, di dalamnya termasuk cadangan laba bersih sebesar

- Rp.0,1865. Hal ini menunjukkan bahwa laba bersih yang diperoleh kelompok tani melalui kontribusi dari semua anggota kelompok telah memberikan nilai tambah yang besar bagi perkembangan modal usaha melalui cadangan modal dari laba bersih yang diperoleh.
2. Pada tahun 2014 nampak jelas bahwa KUT.Tuu Ndolu mencadangkan laba bersih sebesar Rp.73.192.500 sehingga modal kelompok tani berkembang menjadi Rp.675.740.000. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi cadangan laba bersih terhadap perkembangan modal usaha KUT.Tuu Ndolu hingga tahun 2014 meningkat menjadi sebesar ($Rp.73.192.500 : Rp.675.740.000) \times 100 \% = 10,83 \%$. Hal ini berarti bahwa setiap Rp.1 perkembangan modal usaha, di dalamnya termasuk cadangan laba bersih sebesar Rp.0,1083. Hal ini menunjukkan bahwa laba bersih yang diperoleh kelompok tani melalui kontribusi dari semua anggota kelompok telah memberikan nilai tambah yang cukup besar bagi perkembangan modal usaha melalui cadangan modal dari laba bersih yang diperoleh dengan tingkat kontribusi yang sangat besar.
 3. Pada tahun 2015 nampak jelas bahwa KUT.Tuu Ndolu mencadangkan laba bersih sebesar Rp.90.990.000 sehingga modal usaha berkembang lagi menjadi Rp.1.110.890.000. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi cadangan laba bersih terhadap perkembangan modal usaha KUT.Tuu Ndolu hingga tahun 2014 telah meningkat menjadi sebesar ($Rp.90.990.000 : Rp.1.110.890.000) \times 100 \% = 8,19 \%$. Hal ini berarti bahwa setiap Rp.1 perkembangan modal usaha, di dalamnya termasuk cadangan laba bersih sebesar Rp.0,0819. Hal ini menunjukkan bahwa laba bersih yang diperoleh kelompok tani melalui kontribusi dari semua anggota kelompok telah memberikan nilai tambah bagi perkembangan modal usaha melalui cadangan modal dari laba bersih yang diperoleh dengan tingkat kontribusi yang mengalami penurunan drastis dari tahun sebelumnya.
 4. Pada tahun 2016 nampak jelas bahwa KUT.Tuu mencadangkan laba bersih sebesar Rp.90.037.500 lebih rendah dari tahun sebelumnya sehingga modal berkembang menjadi Rp.1.467.230.000. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi cadangan laba bersih terhadap perkembangan modal usaha KUT.Tuu Ndolu hingga tahun 2014 meningkat menjadi ($Rp.90.037.500 : Rp.1.467.230.000) \times 100 \% = 6,14 \%$. Hal ini berarti bahwa setiap Rp.1 perkembangan modal usaha, di dalamnya termasuk cadangan laba bersih sebesar Rp.0,0614. Hal ini menunjukkan bahwa laba bersih yang diperoleh kelompok tani melalui kontribusi dari semua anggota kelompok telah memberikan nilai tambah bagi perkembangan modal usaha melalui cadangan modal dari laba bersih yang diperoleh dengan tingkat kontribusi yang mengalami penurunan drastis dari tahun-tahun sebelumnya.
 5. Pada tahun 2017 nampak jelas bahwa KUT.Tuu Ndolu mencadangkan laba bersih sebesar Rp.95.400.000 sehingga modal usaha berkembang menjadi Rp.1.870.280.000. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi cadangan laba bersih terhadap perkembangan modal usaha KUT.Tuu Ndolu hingga tahun 2014 telah meningkat menjadi ($Rp.95.400.000 : Rp.1.870.280.000) \times 100 \% = 5,10 \%$.

Hal ini berarti bahwa setiap Rp.1 perkembangan modal usaha, di dalamnya termasuk cadangan laba bersih sebesar Rp.0,051. Hal ini menunjukkan bahwa laba bersih yang diperoleh kelompok tani melalui kontribusi dari semua anggota kelompok telah memberikan nilai tambah bagi perkembangan modal usaha melalui cadangan modal dari laba bersih yang diperoleh dengan tingkat kontribusi yang mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya.

Untuk mengestimasi perkembangan modal usaha sebagai akibat dari cadangan laba bersih maka digunakan persamaan regresi $Y = 61.518.266,192 + 0,020 X$. Persamaan tersebut mengandung arti bahwa jika cadangan laba bersih mengalami peningkatan 1 kali lipat dari kondisi sebelumnya, maka modal usaha akan bertambah sebesar 0,020 kali sedangkan jika tidak ada perubahan cadangan laba bersih, maka perkembangan modal usaha akan tetap sebesar Rp.61.518.266,192. Oleh karena itu untuk meningkatkan perkembangan modal usaha, maka cadangan laba bersih untuk memupuk modal usaha harus semakin besar.

Besarnya kontribusi pemanfaatan laba bersih terhadap perkembangan modal usaha 30 petani bawang merah di Desa Modosinal, Kecamatan Rote Barat Laut dapat dianalisis dengan koefisien determinasi $R^2 = 0,885$ mengandung arti bahwa cadangan laba bersih memberikan kontribusi 88,50 % terhadap perkembangan modal usaha, sedangkan 11,50 % dikontribusikan oleh faktor lain yang tidak diteliti antara lain persentase cadangan laba, setoran tambahan modal,

produksi, penjualan, hasil penjualan dan harga jual. Dengan demikian untuk mendorong perkembangan modal usaha, maka cadangan laba bersih haruslah semakin besar sehingga KUT.Tuu Ndolu tidak perlu meminta anggota untuk menyeter tambahan modal kepada kelompok usaha tani. Begitu pula tidak perlu mencari sumber tambahan modal dari pinjaman karena modal sendiri yang terakumulasi sudah cukup besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa modal usaha KUT.Tuu Ndolu pada awal berdiri sejak tahun 2007 hanya sebesar Rp.15.000.000, namun sudah berkembang pesat hingga tahun 2017 menjadi Rp.1.870.280.000. Rp.332.494.000. Cadangan laba bersih Cadangan laba bersih terbukti berpengaruh signifikan terhadap perkembangan modal usaha yang ditandai dengan $p.sig = 0,017$ yang lebih kecil dari alfa 0,05 dengan kontribusi 88,50 % terhadap perkembangan modal usaha, sedangkan 11,50 % dikontribusikan oleh faktor. Oleh karena itu diharapkan produksi bawang merah perlu ditingkatkan melalui ekstensifikasi lahan. Modal yang sudah terakumulasi digunakan untuk pengembangan kelompok usaha tani dengan membudidayakan jenis komoditi perkebunan. KUT.Tuu Ndolu tidak perlu menempuh keputusan meminta tambahan modal usaha dari setiap anggota lagi karena modal yang terakumulasi sudah sangat besar tetapi masih menganggur karena belum dimanfaatkan untuk pengembangan kelompok usaha tani.

DAFTAR PUSTAKA

- Harmono, 2009, *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard, Pendekatan Teori, Kasus dan Riset Bisnis*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Hermuningsih Sri, 2012, *Pengaruh profitabilitas, size terhadap nilai perusahaaa Dengan sruktur modal sebagai variabel intervening*, Jurnal Akuntansi, Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa
- Jumingan, 2009, *Studi Kelayakan Bisnis, Teori Dan Pembuatan Proposal Kelayakan*, Jakarta, Bumi Aksara
- Jusuf Hariyono, 2005, *Dasar-Dasar Akuntansi*, Yogyakarta, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi
- Kasmir, 2010, *Pengantar Manajemen Keuangan*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group
- Riyanto Bambang, 1990, *Pembelanjaan Perusahaan*, Yohyakarta, YKPN
- Soeprihanto John, 1990, *Manajemen Modal Kerja*, Yogyakarta, BPFE-UGM
- Suwitno Eddy, 2005, *Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*, Jurnal Akuntansi, STIE Trisakti
- Teratai Bunga, 2017, *Pengaruh Modal Kerja Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sub Sektor Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015*, Jurnal Akuntansi, Universitas Mulawarman